

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran prsetasi yang dicapai dalam kinerja operasionalnya yang menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpun dan penyalur dana, teknologi, maupun sumber daya manusia (Kasmir,2018). Laporan keuangan bagi bank sangatlah penting, dimana di dalamnya terdapat rasio keuangan sebagai pengukur dalam kinerja keuangan. Pada kuartal I tahun 2020 Bank BUMN membukukan laba bersih secara konsolidasi senilai RP 20,79 Triliun. Pencapaian laba tersebut melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama pada 2019. Laba bersih yang dihasilkan Bank BUMN tercatat hanya tumbuh 2,81% secara tahunan (Richard dan Elena 2020). Kondisi tersebut mungkin karena dalam situasi keuangan normal, namun pada akhir 2019 terjadi pandemi covid-19 yang memberikan dampak pada sektor-sektor produktif, keuangan serta masyarakat luas. (Afkar dan Teguh, 2021). Sehingga menimbulkan kekurangan pendapatan sampai terjadinya ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pada bank. Dalam hal ini terjadinya kredit macet yang tentunya menjadi permasalahan bank dalam meningkatkan profitabilitas. Permasalahan tersebut menjadi pertanyaan yang bertujuan untuk melihat kinerja bank sebelum dan selama pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 memberikan dampak luas terhadap krisis kesehatan dan ekonomi global dari tahun 2020 (Purwanto,2021). Covid-19 merupakan penyakit baru yang disebabkan oleh golongan virus dari coronavirus yaitu SARS-CoV-2. Kasus pertama penyakit ini terjadi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina. Covid 19 ini menularkan antar manusia

dengan sangat cepat dan menyebar ke banyak negara lain, termasuk Indonesia. Pada tanggal 02 Maret 2020, Presiden Joko Widodo memberikan informasi bahwa terdapat 2 Warga Negara Indonesia (WNI) positif terjangkit virus corona. Dua WNI tersebut merupakan warga Depok Jawa Barat. Karena kelajuan penyaluran virus covid-19 sangatlah cepat maka virus covid-19 ini menyebar ke beberapa daerah dan sampai dengan seluruh Indonesia. Data dari Badan Nasional jumlah pasien positif di Indonesia mencapai 6.575 orang per 19 April 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Covid-19 merupakan ancaman serius bukan hanya mengenai kesehatan tetapi memberikan dampak perekonomian nasional yang mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat secara signifikan. *Institute for Demographic and Property Studie* (IDEAS) memberikan prediksi mengenai tingkat kemiskinan di Indonesia berada pada angka 15% dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya pada angka sekitar 9,22%

Pemerintah gencarkan upaya penanganan lonjakan kasus covid-19. Terjadinya lonjakan kasus covid-19 yang terus meningkat sepanjang tahun 2020, Pemerintah menetapkan beberapa kebijakan guna membatasi mobilitas, dan interaksi masyarakat. Pada tanggal 04 Mei 2020 menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada sejumlah daerah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Pelaksanaan PSBB dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 yaitu pelaksanaan PSBB dilakukan selama masa inkubasi terpanjang yakni selama 14 hari, jika masih terbukti penyebarannya, dapat diperpanjang selama 14 hari sejak ditemukannya kasus positif covid-19. Kemudian langkah tegas yang diambil Pemerintah guna mengurangi laju penyebaran covid-19, pada tanggal 22 Juni

dengan sangat cepat dan menyebar ke banyak negara lain, termasuk Indonesia. Pada tanggal 02 Maret 2020, Presiden Joko Widodo memberikan informasi bahwa terdapat 2 Warga Negara Indonesia (WNI) positif terjangkit virus corona. Dua WNI tersebut merupakan warga Depok Jawa Barat. Karena kelajuan penyaluran virus covid-19 sangatlah cepat maka virus covid-19 ini menyebar ke beberapa daerah dan sampai dengan seluruh Indonesia. Data dari Badan Nasional jumlah pasien positif di Indonesia mencapai 6.575 orang per 19 April 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Covid-19 merupakan ancaman serius bukan hanya mengenai kesehatan tetapi memberikan dampak perekonomian nasional yang mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat secara signifikan. *Institute for Demographic and Property Studie* (IDEAS) memberikan prediksi mengenai tingkat kemiskinan di Indonesia berada pada angka 15% dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya pada angka sekitar 9,22%

Pemerintah gencarkan upaya penanganan lonjakan kasus covid-19. Terjadinya lonjakan kasus covid-19 yang terus meningkat sepanjang tahun 2020, Pemerintah menetapkan beberapa kebijakan guna membatasi mobilitas, dan interaksi masyarakat. Pada tanggal 04 Mei 2020 menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada sejumlah daerah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Pelaksanaan PSBB dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 yaitu pelaksanaan PSBB dilakukan selama masa inkubasi terpanjang yakni selama 14 hari, jika masih terbukti penyebarannya, dapat diperpanjang selama 14 hari sejak ditemukannya kasus positif covid-19. Kemudian langkah tegas yang diambil Pemerintah guna mengurangi laju penyebaran covid-19, pada tanggal 22 Juni

2021 Pemerintah memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro dengan membatasi pergerakan kegiatan masyarakat sekitar 75%-100%. Menurunnya berbagai aktivitas berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Nugroho,2020).

Sektor bisnis di Indonesia mengalami dampak adanya pandemi covid-19. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020 sempat mencatat 82,85% perusahaan yang terdampak oleh adanya pandemi covid-19. Dikutip dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* sektor bisnis yang terdampak pandemi covid-19 yaitu sektor pariwisata dan hotel, penerbangan, *restaurant*, bioskop dan konser, olahraga, *mall* dan ritel, *consumer electronic*, serta otomotif (Badan Pusat Statistik,2020). Pertumbuhan ekonomi Indonesia berpotensi lebih rendah jika pandemi covid-19 semakin tersebar sehingga penerapan kebijakan aktivitas masyarakat akan lebih diperketat baik secara lokal, nasional sampai dengan global. Penerapan kebijakan aktivitas masyarakat tersebut berdampak juga pada pasar investasi di pasar keuangan yang mengalami penurunan berkelanjutan karena terdapat ketidakpastian mendapatkan profit yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor jasa keuangan menunjukkan angka PDB sektor jasa keuangan mengalami penurunan dari 4,49% pada triwulan II tahun 2019 turun menjadi 1,03% pada triwulan II tahun 2020 dengan tingkat penurunan PDB sebesar 77,06% (Badan Pusat Statistik, 2020). Fenomena krisis global adanya pandemi covid-19 berdampak pada sektor keuangan yang salah satunya yaitu perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan adalah salah satu sektor ekonomi yang bergerak di bidang keuangan yang mempunyai peran

penting dalam kegiatan perekonomian. Bank memiliki fungsi sebagai *financial intermediary institution* atau perantara keuangan (Ismunawan,2021). Perantara keuangan yang dimaksud adalah bank sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Tujuan kegiatan bank tersebut berguna untuk meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas nasional ke arah kesejahteraan rakyat sehingga eksistensi perusahaan perbankan di masa pandemi covid-19 sebagai lembaga perantara keuangan menjadi peran penting untuk negara (Purwanto,2021).

Bank BUMN menjadi harapan Indonesia dalam pemulihan ekonomi pada masa pandemi covid-19 saat ini. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Dahlan Islan bahwa Bank BUMN memiliki peran besar dalam menyelamatkan ekonomi nasional akibat adanya kasus covid-19 (Neraca,2021). Bank BUMN merupakan bagian dari restrukturisasi perbankan pada bidang jasa yang memiliki peran penting dalam intermediasi untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional. Bank BUMN yang memiliki tugas, intensif dan kapabilitas yang mencukupi agar dapat melakukan ekspansi kredit selama masa pandemi covid-19 (Richard 2020). Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa peran Bank BUMN sebagai agen pembangunan.

Bank BUMN menunjukkan kinerjanya melalui harga saham yang selama pandemi covid-19. Tidak ada faktor khusus yang mendorong kenaikan harga saham selain naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG per tanggal 24 Juni 2020 ditutup dengan tingkat kenaikan sebesar 1,75% ke level Rp 4.986,73 Kenaikan IHSG tersebut ditopang oleh saham-saham yang terdapat di Bank BUMN yang melejit hingga 12% (Fajrian,2020). Saham Bank BUMN pada tanggal

24 Juni 2020 mengalami kenaikan yang disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Kenaikan Harga Saham Bank BUMN

No.	Perkiraan	Harga (Rp)	Kenaikan
1.	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	3.120	3,65%
2.	PT. Bank Mandiri, Tbk	5.150	7,52%
3.	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	4.740	8,22%
4.	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	1.215	11,98%

Sumber : (Fajrian,2020)

Tabel 1.1 menunjukkan pada tanggal 24 Juni 2020 harga saham PT Bank Rakyat Indonesia berada pada level Rp 3.120,- posisi tersebut menguat pada 3,65% dibandingkan perdagangan terakhir. Kemudian harga saham PT Bank Mandiri, Tbk berada pada level Rp 5.150,- posisi tersebut menguat pada 7,52% dibandingkan perdagangan terakhir. Harga saham PT Bank Negara Indonesia, Tbk pada level Rp 4.740,- posisi tersebut menguat pada 8,22% dibandingkan perdagangan terakhir. Sementara harga saham PT Bank Tabungan Negara, Tbk berada pada level Rp 1.215,- posisi tersebut menguat pada 11,98% dibandingkan perdagangan terakhir.

Kasus pandemi covid-19 memberikan dampak kepada paerusahaan-perusahaan di Indonesia, diketahui banyak sektor yang terdampak, namun menariknya harga saham perbankan khususnya Bank BUMN ini menjadi pendongkrak utama

naiknya IHSG yang artinya investor dan pasar menganggap adanya ketangguhan dan kepastian pada saham sektor perbankan khususnya Bank BUMN (Daniel,2021). Ketangguhan Bank BUMN ini dapat diukur dengan kinerja keuangannya (Fajrian,2020).

Kinerja keuangan adalah suatu proses analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usahanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar (Kasmir,2018). Kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu bank pada periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana atau penyaluran dana (Kasmir,2018). Kinerja keuangan bank bisa digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan yaitu laporan laba rugi, dan laporan neraca. Kinerja keuangan yang baik dapat membantu manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kasmir,2018). Semakin tinggi tingkat kinerja keuangan bank maka akan semakin baik juga nilai bank di hadapan investor (Ghozali,2020). Bank dapat dikatakan baik jika bank dapat mencapai kinerja keuangannya baik, kemudian hasil analisis yang dihasilkan pada laporan keuangan bank penting untuk dijadikan sebagai pedoman untuk operasional bank tersebut. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatakan bahwa jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat maka perusahaan akan mendapatkan *feedback* dari beberapa pihak. *Feedback* yang didapat merupakan sumber pendanaan baru, meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan kualitas profesional, dan kemampuan perusahaan dalam keadaan yang berakibatkan bangkrutnya perusahaan (Bank Indonesia,2021).

Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu *mereview* data laporan keuangan, menghitung dan membandingkan dan mengukur kemudian mempresentasikan hasil analisis tersebut (Kasmir,2018). Dalam menganalisis kinerja keuangan bank dengan dua dimensi yaitu dimensi profitabilitas dan dimensi resiko (Rose,2002). Dimensi profitabilitas dapat diukur dengan ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*). Dimensi Resiko dapat diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Profitabilitas sebagai salah satu acuan untuk mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui efisiensi perusahaan yang telah berjalan (Kasmir,2018) oleh sebab itu dengan adanya profitabilitas dapat mendukung keberlanjutan suatu usaha. Profitabilitas bank menunjukkan kesuksesan suatu usaha dalam kemampuannya menggunakan aktiva dan modalnya (Harahap dan Saragih,2017). Begitu juga dengan Bank BUMN profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dalam menggunakan aktiva dan modalnya untuk mendapatkan keuntungan.

Risiko perusahaan merupakan salah satu bentuk keadaan ketidakpastian mengenai suatu kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan (Maulita dan Syamsudin,2020). Begitu juga dengan Bank BUMN pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini, dimana Bank BUMN merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam pemulihan ekonomi nasional. Seperti tertuang pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Coutercylcal* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019

(POJK,2020) bahwa lembaga keuangan bank diminta untuk memberikan restrukturisasi kredit untuk nasabahnya. Diketahui bahwa per Februari 2021 total kredit yang direstrukturisasi sebesar Rp 207,2 triliun, dimana bank-bank BUMN masih mendominasi dalam realisasi program restrukturisasi kredit (Nurdiana,2021). Tentunya hal tersebut memberikan dampak dari sisi risiko kecukupan modal dan pengembalian dana terhadap pihak ketiga.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan Bank BUMN sebelum dan selama adanya pandemi covid-19 berdasarkan ROA,ROE.LDR dan CAR. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN dengan adanya pandemi covid-19 mengalami perbedaan terjadi penurunan (Putra,2021), namun terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN tidak dipengaruhi adanya pandemi covid-19 (Seto dan Septianti,2021).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan selama pandemi covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Return On Equity* (ROE) sebelum dan selama pandemi covid-19 ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan selama pandemi covid-19 ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Capital Adquacy Ratio* (CAR) sebelum dan selama pandemi covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidakkah perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan selama pandemi covid-19 ?
2. Untuk mengetahui ada atau tidakkah perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Return On Equity* (ROE) sebelum dan selama pandemi covid-19 ?
3. Untuk mengetahui ada atau tidakkah perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Loan to Deposit* (LDR) sebelum dan selama pandemi covid-19 ?
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan selama pandemi covid-19 ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoristis

1. Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai kinerja keuangan Bank BUMN sebelum dan selama pandemi covid-19.
2. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, penelitian ini dapat menambah informasi mengenai kinerja keuangan Bank BUMN.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi serta sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat mengetahui kinerja keuangan Bank BUMN sebelum dan selama pandemi covid-19, menambah wawasan dan mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN sebelum dan selama pandemi covid-19 serta mengetahui relevansi antara teori

yang didapat di bangku perkuliahan dengan praktik kerja sebenarnya.

2. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, penelitian ini dapat memperkenalkan dan memberikan wawasan mengenai kinerja keuangan bank khususnya pada Program Studi Akuntansi.
3. Bagi pihak eksternal perusahaan, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk memutuskan investasi.